

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Pada umumnya, persediaan (*inventory*) adalah barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Secara umum istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah fisik barang itu sendiri. Menurut Kieso (2017;499) “Persediaan (*Inventories*) merupakan *item aset* yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2018, persediaan adalah aset:

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Martani (2012;246) “Persediaan barang dagang merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya”. Sartono (2010:443) mengatakan bahwa, “Persediaan umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan”.

Sedangkan Alexandri (2009:135) mengemukakan:

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.

Maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang adalah suatu aset lancar yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dagang dengan cara dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang dagangan tersebut.

2.2 Jenis-jenis Persediaan

Menurut Martani (2012;246) mengatakan bahwa:

Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*).

Persediaan barang dagang merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Misalnya perusahaan manufaktur yang memproduksi suku cadang (*spare part*) otomotif dengan membeli material produk, melakukan proses produksi dan menjual suku cadang tersebut kepada diler (*dealer*). Bagi perusahaan seperti ini, persediaan mencakup **persediaan barang jadi** (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, **persediaan barang dalam penyelesaian** (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, **persediaan bahan baku** (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Klasifikasi persediaan menurut Kieso (2017;499) adalah :

Perusahaan dagang, seperti **Carrefour** (FRA), biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Carrefour melaporkan biaya dari unit yang tidak terjual sebagai **persediaan barang dagang** (*merchandise inventory*). Hanya terdapat satu akun persediaan. Persediaan barang dagang, muncul dalam laporan keuangan.

Sementara itu, perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagang. Banyak bisnis terbesar adalah perusahaan manufaktur. Meskipun produk yang dihasilkan mungkin berbeda, produsen biasanya memiliki tiga akun persediaan- Bahan baku, Barang dalam Proses, dan Barang Jadi.

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2018 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), jenis persediaan adalah sebagai berikut :

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa.

Pada dasarnya ada beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jenis persediaan relatif beragam bergantung dari jenis dan kegiatan entitas tersebut. Perusahaan yang membeli suatu barang dengan tujuan untuk dijual kembali hanya mempunyai satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang dan hanya mencatat satu akun saja yaitu persediaan barang dagang. Sedangkan perusahaan manufaktur biasanya memiliki tiga akun persediaan yaitu; persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

2.3 Harga Pokok Persediaan

Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual.

Dalam perhitungan laba rugi, potongan pembelian diperlakukan sebagai pengurangan terhadap pembelian, maka didalam persediaan potongan tersebut harus juga dikurangkan dari harga beli barang. Apabila tidak mungkin untuk menetapkan jumlah potongan pembelian yang merupakan bagian dari setiap jenis barang dengan tepat, maka yang dikurangkan adalah bagian sama rata dari jumlah potongan pembelian tersebut.

Hal yang paling sulit dalam menetapkan harga pokok persediaan terjadi apabila selama suatu periode, barang yang sama diperoleh dengan beberapa harga beli yang berbeda. Apabila demikian halnya, perlu ditentukan harga beli mana yang akan digunakan untuk menetapkan harga pokok persediaan barang yang ada.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan dapat menggunakan salah satu metode yang ada. Terdapat dua metode pencatatan persediaan yang digunakan menurut Kieso (2017;501) yaitu sebagai berikut :

1. **Sistem Persediaan Perpetual** (*perpetual system*) terus melacak perubahan dalam akun Persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut :
 - a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian
 - b. Biaya angkut didebit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah
 - c. Beban Pokok Penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
 - d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

Sistem persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.

2. **Sistem Persediaan Periodik** (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Martani (2012;250), terdapat dua sistem pencatatan persediaan, yaitu :

Entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. **Sistem Periodik** merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Sedangkan **sistem perpetual** merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Perbedaan pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dan sistem periodik dijelaskan sebagai berikut.

| Sistem Persediaan Perpetual | | Sistem Persediaan Periodik | |
|---|-------------|--|-------------|
| Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp6.000 | | | |
| Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp600.000 | | Akun Persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp600.000 | |
| Pembelian 900 unit pada harga Rp6.000 | | | |
| Persediaan | Rp5.400.000 | Pembelian | Rp5.400.000 |
| Utang Dagang | Rp5.400.000 | Utang Dagang | Rp5.400.000 |
| Penjualan 600 unit pada harga Rp12.000 | | | |
| Piutang Dagang | Rp7.200.000 | Piutang Dagang | Rp7.200.000 |
| Penjualan | Rp7.200.000 | Penjualan | Rp7.200.000 |
| Beban Pokok Penjualan | Rp3.600.000 | (Tidak ada penjurnalan) | |
| Persediaan | Rp3.600.000 | | |
| Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp6.000 | | | |
| (Tidak ada penjurnalan) | | Persediaan (akhir) | Rp2.400.000 |
| | | Beban Pokok Penjualan | Rp3.600.000 |
| Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp2.400.000 (Rp600.000 + Rp5.400.000 – Rp3.600.000) | | Pembelian | Rp5.400.000 |
| | | Persediaan (awal) | Rp600.000 |

Menurut Stice (2009), ada dua perbedaan di antara dua kelompok pencatatan ayat jurnal di atas. **Pertama** dalam sistem perpetual, ayat jurnal tambahan dibuat atas persediaan yang terjual guna mencatat harga pokok penjualan. Dalam sistem periodik harga pokok penjualan tidak diketahui (atau paling tidak, tidak dicatat) pada saat penjualan terjadi. **Kedua** dengan sistem periodik, debit untuk pembelian persediaan adalah ke akun Pembelian dan bukan ke akun Persediaan. Akun pembelian adalah tempat penyimpanan sementara untuk biaya persediaan yang akan dialokasikan ke Persediaan dan Harga Pokok Penjualan di akhir periode. Dalam sistem periodik, dengan mendebit akun Persediaan secara langsung atas jumlah yang dibeli selama periode tersebut akan menyesatkan informasi tentang tingkat persediaan, karena akun persediaan tidak akan berkurang menjadi harga pokok penjualan selama periode tersebut. Dalam sistem periodik

akun persediaan tetap tidak tersentuh sampai perhitungan fisik dilakukan di akhir periode.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan periodik (fisik), perhitungan harga pokok penjualan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

Perhitungan harga pokok penjualan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

| | |
|---------------------------------------|----------------|
| Persediaan Awal | Rpxxx |
| <u>Pembelian</u> | <u>Rpxxx +</u> |
| Barang tersedia untuk dijual | Rpxxx |
| <u>Persediaan akhir</u> | <u>Rpxxx –</u> |
| Harga Pokok Penjualan Awal | Rpxxx |
| <u>Biaya Persediaan</u> | <u>Rpxxx +</u> |
| Harga Pokok Penjualan Yang Dilaporkan | Rp xxx |

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2018 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), terdapat beberapa metode penilaian harga pokok penjualan, yaitu antara lain :

1. Identifikasi Khusus
Artinya biaya-biaya tertentu didistribusikan ke unit persediaan tertentu yang telah diidentifikasi. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Akan tetapi, identifikasi khusus biaya tidak sesuai ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinary interchangeable*). Dalam keadaan tersebut, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dampaknya dalam laba rugi
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)
Formula MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.
3. Biaya Rata-rata Tertimbang

Dalam rumus rata-rata biaya tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya-biaya biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan entitas.

Jenis-jenis metode penilaian persediaan menurut Stice (2009) adalah sebagai berikut :

1. **Identifikasi Khusus**
Biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada ditangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode identifikasi khusus memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasikan biaya historis dari setiap unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.
2. **Metode Biaya Rata-rata**
Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga
3. **Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-in, First-out* – FIFO)**
Metode masuk pertama, keluar pertama (*first-in, first-out* – FIFO) didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk.
4. **Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (*Last-In, First-Out* – LIFO)**
Metode masuk terakhir, keluar pertama (*last-in, first-out* – LIFO) didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual.

Metode penilaian persediaan dan harga pokok penjualan menurut Martani (2012) adalah sebagai berikut :

1. **Metode Identifikasi Khusus**
Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasikan barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik.
2. **Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama**
Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.
3. **Metode Rata-rata Tertimbang**

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Berdasarkan uraian diatas, masing-masing metode penilaian persediaan akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda-beda pada laporan keuangan. Penggunaan metode penilaian persediaan ini tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.6 Biaya-biaya yang Dimasukkan dalam Persediaan

Untuk menentukan harga perolehan persediaan, terdapat beberapa biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan tersebut. Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2018 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang termasuk dalam biaya persediaan adalah “Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat kini”

Martani (2012;249) mengemukakan bahwa, biaya persediaan meliputi :

1. **Biaya Pembelian**
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas jasa pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian
2. **Biaya Konversi**
Biaya Konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Untuk biaya overhead yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi

atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

3. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

Sedangkan, biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan yang dikemukakan oleh Kieso (2017) adalah sebagai berikut :

1. Biaya produk

Biaya produk (*product cost*) adalah biaya-biaya yang melekat pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. Biaya-biaya ini yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap untuk dijual. Beban seperti itu mencakup ongkos pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual.

2. Biaya periode

Biaya periode (*period cost*) merupakan biaya-biaya yang terkait secara tidak langsung dengan akuisisi atau produksi barang. Biaya-biaya periode seperti beban penjualan (*selling expense*), dan dalam kondisi yang biasa, beban umum serta administrasi (*general and administrative expense*) tidak dianggap sebagai bagian dari biaya persediaan.

3. Retur dan potongan pembelian

Penyesuaian terhadap biaya faktur dibuat ketika barang dagangan rusak atau memiliki kualitas yang lebih rendah daripada yang dipesan. Kadang-kadang barang dagangan secara fisik dikembalikan kepada pemasok.

2.7 Perbandingan Metode FIFO, LIFO, dan Average

Dapat disimpulkan ada beberapa perbandingan antara metode penilaian persediaan FIFO, LIFO, dan Average yaitu :

- FIFO
 - Menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah
 - Menghasilkan laba kotor yang tinggi
 - Menghasilkan persediaan akhir yang tinggi
- LIFO
 - Menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi
 - Menghasilkan laba kotor yang rendah
 - Menghasilkan persediaan akhir yang rendah
- Average
 - Menghasilkan harga pokok penjualan, laba kotor, dan persediaan akhir yang mendekati metode FIFO

Stice (2009;600) meringkas perbandingan FIFO dan LIFO yang dapat dilihat melalui tampilan berikut ini :

| Ringkasan Perbandingan FIFO dan LIFO | | |
|---|---|---|
| | FIFO | LIFO |
| Laporan Laba Rugi | Keuntungan : <ul style="list-style-type: none"> • Biasanya sesuai dengan arus fisik barang Kerugian : <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebabkan biaya lama karena dikaitkan dengan pendapatan saat ini • Keuntungan dan kerugian dari memegang persediaan dimasukkan sebagai bagian dari laba kotor | Keuntungan : <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan biaya saat ini dengan pendapatan saat ini • Mengeluarkan keuntungan dan kerugian dari memegang persediaan dari laba kotor Kerugin : <ul style="list-style-type: none"> • Biasanya tidak sesuai dengan arus fisik barang-barang • Potensi likuidasi LIFO yang berarti bahwa biaya yang lama dan |

| | | |
|--------------------------|---|--|
| | | lapisan LIFO dapat ditarik ke harga pokok penjualan |
| Neraca | Keuntungan : <ul style="list-style-type: none"> Saldo persediaan akhir mendekati biaya penggantian saat ini | Kerugian : <ul style="list-style-type: none"> Saldo persediaan akhir terdiri atas biaya lama dari lapisan LIFO dan secara substansial dapat lebih rendah jumlahnya daripada biaya penggantian saat ini. Hal ini diimbangi secara parsial oleh pengungkapan tambahan |
| Pajak Penghasilan | Kerugian : <ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan pajak penghasilan lebih tinggi saat terjadi inflasi, jika tingkat persediaan stabil atau meningkat | Keuntungan : <ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah ketika tingkat persediaan stabil atau terjadi inflasi Kerugian : <ul style="list-style-type: none"> Likuidasi LIFO dapat menyebabkan terjadinya kenaikan besar-besaran dalam pembayaran pajak ketika tingkat persediaan menurun |

Kemudian, adapun dasar untuk memilih metode persediaan dijelaskan oleh Kieso (2017; 537) bahwa,

Meskipun tidak ada peraturan mutlak, kecenderungan untuk memilih LIFO biasanya terjadi pada salah satu dari beberapa keadaan berikut : (1) Jika harga jual dan pendapatan meningkat lebih cepat dari biaya perolehan, sehingga mendistorsi laba, dan (2) dalam situasi di mana penggunaan LIFO telah menjadi praktik umum, seperti pada *department store* dan industri di mana ada “stok dasar” yang konstan (seperti penyulingan, bahan kimia, dan kaca).

Sebaliknya, LIFO mungkin tidak tepat untuk digunakan dalam situasi berikut : (1) di mana kenaikan harga cenderung tertinggal dari biaya, (2) dalam situasi di mana metode identifikasi khusus menjadi praktik umum,

seperti dalam penjualan mobil, peralatan pertanian, seni, dari perhiasan antik, atau (3) di mana biaya per unit cenderung menurun seiring meningkatnya produksi, sehingga meniadakan manfaat pajak yang dapat diberikan LIFO. Konsekuensi pajak dari metode pilihan merupakan pertimbangan lain. Beralih dari FIFO ke LIFO dapat mengakibatkan beban pajak yang cukup besar bagi perusahaan.

2.8 Pengaruh Metode Penilaian Persediaan

Semua metode penilaian persediaan didasarkan atas harga perolehan. Setiap perusahaan bebas untuk memilih salah satu metode penilaian persediaan yang dianggap cocok dan perlu diketahui juga pengaruh dari masing-masing metode yang diperlukan.

- **Pengaruh terhadap Neraca**

Pada metode FIFO, harga perolehan persediaan yang ditetapkan pada neraca akan mendekati saat itu. Berbeda halnya dengan metode LIFO, harga perolehan persediaan pada tanggal neraca didasarkan pada harga perolehan barang yang dibeli lebih awal. Akibatnya, harga perolehan persediaan tidak mencerminkan keadaan pada tanggal neraca dan aktiva lancar sehingga total aktiva akan dilaporkan lebih rendah dari harga yang berlaku pada tanggal neraca.

- **Pengaruh terhadap Laba Rugi**

Penggunaan metode FIFO pada masa inflasi akan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Namun ada yang berpendapat bahwa pemakaian metode FIFO di masa inflasi akan menghasilkan laba semu. Oleh karena itu, penggunaan metode LIFO lebih dianjurkan

- **Pengaruh terhadap pajak**

Perhitungan laba bersih dengan metode LIFO akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan metode FIFO maupun metode rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena pada penggunaan metode LIFO laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan metode FIFO.

2.9 Pengaruh dari Kesalahan Persediaan pada Laporan Keuangan

Warren (2014;360) menjelaskan pengaruh kesalahan persediaan pada laporan keuangan yaitu :

Setiap kesalahan persediaan yang terjadi akan berpengaruh pada Laporan Posisi Keuangan dan Laporan laba rugi. Beberapa alasan bahwa kesalahan persediaan dapat terjadi termasuk sebagai berikut.

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar ke dalam persediaan. Contoh : Metode FIFO, LIFO, dan rata-rata yang diaplikasikan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan.

Kesalahan persediaan selalu meningkat dari persediaan yang ada di pengiriman pada akhir tahun. Persyaratan pengiriman menentukan kapan kepemilikan terhadap barang berpindah. Ketika barang dibeli atau dijual FOB *shipping point*, kepemilikan berpindah ketika barang telah diterima oleh pelanggan. Ketika perjanjiannya adalah FOB *destination*, kepemilikan berpindah ketika barang diterima oleh pembeli.